

PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

M. Francine Avanti Samino¹, Magdalena Chori Rahmawati², Vanessa Darmawan³,
Merry Christin Natalia⁴

¹PGSD FPB Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

²PGSD FPB Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

³PGSD FPB Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

⁴PGSD FPB Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Alamat e-mail :

1francine.avanti@atmajaya.ac.id, 2magdalena.chori@atmajaya.ac.id,

3vanessa.202203050003@student.atmajaya.ac.id,

4merry.202203050022@student.atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop a differentiated teaching module for the Indonesian language subject for fourth-grade elementary school students. The module is designed to support teachers and learners in the Indonesian language learning process, particularly in the narrative text material. The research employs a research and development (R&D) approach using the ADDIE model, which consists of five stages: (1) needs analysis, (2) initial product or module design, (3) module development, (4) implementation or media trial, and (5) product evaluation. Data were collected through interviews, observations, questionnaires, and documentation. The validation results show an average score of 85.67%, categorized as "highly feasible." Thus, the differentiated teaching module developed in this study is considered suitable for use in instructional activities.

Keywords: teaching module, differentiated instruction, Indonesian language.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul ajar berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Modul tersebut disusun untuk membantu guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks narasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah *research and development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu (1) analisis kebutuhan (*analysis*), (2) perancangan produk awal atau rancangan modul ajar (*design*), (3) pengembangan modul ajar (*development*), (4) penerapan atau uji coba media (*implementation*), serta (5) evaluasi produk (*evaluation*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil validasi memperlihatkan rata-rata persentase sebesar 85,67% dengan kategori "sangat layak". Dengan demikian, modul ajar

berdiferensiasi yang dikembangkan dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran.

Kata kunci: modul ajar, berdiferensiasi, Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Perencanaan pembelajaran adalah tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum mengajar di kelas. Rencana pembelajaran tersebut dituangkan dalam bentuk modul ajar yang menjadi pedoman dalam proses penyampaian materi kepada siswa. Dalam konteks kurikulum, pembelajaran dipahami sebagai seperangkat sarana, metode, dan pedoman yang dirancang secara sistematis berdasarkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Modul ajar memiliki beberapa komponen utama yang mencakup berbagai aspek penting. Pertama, komponen informasi umum, yang berisi identitas modul, kompetensi awal, dimensi profil lulusan, sarana dan prasarana yang digunakan, karakteristik siswa, serta model pembelajaran yang diterapkan. Kedua, ada bagian inti, yang terdiri dari tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta kegiatan pengayaan

dan remedial. Ketiga, ada bagian lampiran, yang mencakup lembar kerja siswa, bahan bacaan untuk guru dan siswa, glosarium, serta daftar pustaka (Anggraena, 2022).

Modul ajar yang baik seharusnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang dalam hal inisiatif, kreativitas, serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Oleh karena itu, dalam proses pengembangannya diperlukan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan layanan belajar dengan karakteristik dan perbedaan individu siswa. Menurut Tomlinson (Purba, 2021), Pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Dalam pendekatan ini, setiap siswa memperoleh materi dan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhannya,

sehingga mereka tidak merasa tertekan ataupun gagal dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melakukan pendampingan guru di sekolah mitra, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kelas IV masih bersifat konvensional dan belum menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Padahal,

pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu ciri pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum yang berlaku saat ini. Diferensiasi berfungsi sebagai pendukung pembelajaran yang lebih mendalam karena memberi kesempatan kepada guru untuk merancang pengalaman belajar yang relevan, menantang, dan bermakna sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, serta gaya belajar masing-masing siswa. Dengan menerapkan diferensiasi pada konten, proses, produk, atau lingkungan belajar, siswa tidak hanya terbantu untuk memahami materi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, dan mengaplikasikan pemahaman mereka

dalam berbagai situasi nyata. (Anggraena, 2025)

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat dipandang sebagai upaya untuk menyesuaikan proses belajar mengajar di kelas agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar masing-masing individu. Herwina menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan setiap siswa mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan profil belajar mereka (Herwina, 2021). Selain itu, berdasarkan Permendikbudristek Nomor 56 dan 262 Tahun 2022, guru dan satuan pendidikan diwajibkan mengimplementasikan Kurikulum yang pada tahun 2025 disesuaikan menjadi kurikulum nasional.

Pada Januari 2024, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru dari sekolah mitra Prodi PGSD Unika Atma Jaya yang menjadi lokasi kegiatan magang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebanyakan guru masih merasa kesulitan dalam membuat modul ajar sendiri. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti terdorong untuk mengembangkan modul ajar berdiferensiasi sebagai salah satu

solusi. Fokus pengembangan modul ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dengan topik teks narasi. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan modul ajar berdiferensiasi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV yang berfokus pada pembelajaran teks narasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan mengadopsi model ADDIE. Model ini mencakup lima tahapan utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan (*analysis*), (2) perancangan produk awal atau draf buku siswa membaca-menulis permulaan (*design*), (3) pengembangan produk (*development*), (4) penerapan atau uji coba produk (*implementation*), serta (5) evaluasi produk (*evaluation*) (Branch, 2009).

Secara lebih rinci, setiap tahap dalam proses pengembangan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Analisis (*Analyze*): Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan melalui berbagai

instrumen, seperti kuesioner kinerja pendidik, pedoman wawancara guru, angket kebutuhan siswa, serta asesmen awal. Tahap ini bertujuan mengumpulkan informasi mengenai kemampuan pendidik dalam menyusun modul ajar, kebutuhan belajar siswa terhadap modul berbasis pembelajaran berdiferensiasi, dan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa.

2. Tahap Perancangan (*Design*): Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, peneliti merancang produk awal modul ajar. Rancangan tersebut mencakup penyusunan alur tujuan pembelajaran, rumusan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran yang relevan, serta penyusunan *storyboard* modul ajar yang akan dikembangkan.

3. Tahap Pengembangan (*Development*): Tahapan ini merupakan proses pengembangan modul ajar berdiferensiasi. Peneliti menyusun modul ajar berdiferensiasi untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, kemudian melakukan proses validasi terhadap produk yang telah dikembangkan. Validasi dilakukan

oleh para ahli dengan tujuan untuk menilai kelayakan produk. Data yang diperoleh dari tahap ini diharapkan menghasilkan skor validasi dengan kategori “layak” untuk digunakan dalam pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan wajib melewati tahap validasi ahli guna mengukur tingkat kelayakan produk sebelum diujicobakan. Proses validasi terhadap modul ajar berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia melibatkan empat orang validator yang merupakan ahli di bidangnya. Para validator diminta memberikan penilaian dan saran perbaikan terhadap modul yang dikembangkan. Lembar validasi disusun berdasarkan komponen minimum modul ajar, yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) asesmen awal, (3) langkah-langkah pembelajaran, (4) media pembelajaran, serta (5) asesmen akhir.

4. Tahap Penerapan (*Implementation*): Tahapan ini merupakan proses penerapan dari rancangan modul ajar yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan ujicoba produk kepada

guru dan siswa. Ujicoba yang dilakukan terdiri dari ujicoba satu-satu dan uji coba kelompok kecil.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*): Tahap terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan perbaikan pada modul ajar berdiferensiasi yang telah dirancang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Modul ajar berdiferensiasi yang dikembangkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia disusun selaras dengan prinsip-prinsip dalam kurikulum. Tujuan utama pengembangan modul ini adalah untuk menghasilkan perangkat ajar yang mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kesiapan belajar siswa. Sebuah perangkat ajar dikatakan berkualitas apabila memiliki tingkat validitas yang tinggi, karena hal tersebut menunjukkan kelayakan produk untuk diimplementasikan dalam pembelajaran (Nurhayati, 2017).

Pada tahap analisis, peneliti melaksanakan analisis kinerja pendidik dengan menggunakan angket dan wawancara terhadap dua

orang guru Bahasa Indonesia kelas IV. Berdasarkan hasil angket kinerja pendidik, diketahui bahwa tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tergolong sangat tinggi, dengan persentase sebesar 85,5%. Kesiapan tersebut mencakup beberapa aspek, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar, penyusunan modul ajar, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta pelaksanaan penilaian (Febrianningsih, 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah mampu menyiapkan perangkat pembelajaran dalam kurikulum dengan baik karena seluruh elemen penting telah tercantum dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Selain itu, para guru juga telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun begitu, para pendidik masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, khususnya saat menguraikan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Rindayati menyatakan bahwa CP menjadi landasan dalam

pengembangan kompetensi yang kemudian dirinci lebih lanjut ke dalam TP dan ATP (Rindayati, 2022). Kesulitan guru dalam proses penurunan tersebut disebabkan karena bentuk CP yang masih bersifat umum dan disajikan dalam bentuk paragraf, sehingga sulit diuraikan menjadi indikator yang lebih spesifik.

Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa persentase pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas masih tergolong rendah, yaitu hanya 27,3%, dan terbatas pada pelaksanaan asesmen awal tanpa tindak lanjut. Padahal, hasil asesmen awal seharusnya digunakan untuk memetakan tingkat pemahaman siswa terhadap materi prasyarat dan menjadi dasar bagi penerapan strategi diferensiasi dalam modul ajar.

Hasil analisis terhadap angket kebutuhan siswa mengungkapkan bahwa: (1) sebagian besar siswa belum memahami materi teks narasi, (2) terdapat perbedaan pengetahuan awal antar siswa, dan (3) bahan ajar yang digunakan guru belum sepenuhnya menyesuaikan keragaman tersebut. Siswa juga menilai bahwa materi teks narasi sulit

dipahami karena bersifat abstrak. Oleh sebab itu, diperlukan bahan ajar yang kontekstual agar pembelajaran menjadi lebih optimal. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dinilai efektif untuk mengakomodasi keberagaman tersebut. Menurut Pusat Kurikulum, bahan ajar merupakan bagian integral dari modul ajar dalam kurikulum yang berfungsi sebagai perangkat ajar yang utuh (Kementerian Pendidikan, 2022).

Berdasarkan hasil asesmen awal terhadap 20 siswa, ditemukan bahwa pengetahuan awal siswa tentang teks narasi belum mencapai tingkat optimal. Kondisi ini memperkuat urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka membantu guru menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan individual siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada materi teks narasi diperlukan untuk mendukung implementasi prinsip-prinsip dalam kurikulum.

Pada tahap perancangan, peneliti menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian

pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV. Selanjutnya, ditentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks kurikulum, yaitu strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL dipilih karena relevan dengan karakteristik kurikulum saat ini yang menekankan pada kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah nyata (Anggraena, 2025) .

Tahap pengembangan dilaksanakan dengan mengubah *storyboard* menjadi modul ajar yang utuh. Modul yang dihasilkan memuat sejumlah komponen, antara lain informasi umum, bagian inti, pengetahuan prasyarat, materi pembelajaran, asesmen, lembar kerja peserta didik (LKPD), rangkaian kegiatan belajar, program remedial, penilaian pembelajaran, glosarium, serta daftar pustaka.

Selanjutnya, modul ajar yang dihasilkan diuji validitasnya oleh dua validator ahli. Proses validasi ini menilai berbagai aspek yang mengacu pada standar komponen minimum modul ajar, meliputi asesmen awal, tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, materi ajar,

media, LKPD, serta asesmen akhir. Hasil rata-rata validitas sebesar 85,67%, yang tergolong dalam kategori sangat layak. Temuan ini mengindikasikan bahwa modul ajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi isi, penyusunan, dan penyajian. Selain itu, asesmen yang digunakan pada tahap awal maupun akhir sudah selaras dengan tujuan pembelajaran dan teknik penilaian yang diterapkan sesuai dengan bentuk asesmen yang dipilih.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam modul telah sesuai dengan capaian pembelajaran, dan penggunaan kata kerja operasional (KKO) mengacu pada Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl, yang dinilai lebih relevan dengan konteks pembelajaran saat ini (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022).

Langkah-langkah pembelajaran dalam modul ini mengikuti pola model *Problem Based Learning* (PBL). Pemilihan model ini dimaksudkan agar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan yang disajikan selama proses belajar. Sejalan dengan Gani yang menegaskan bahwa sebagian

besar siswa lebih termotivasi saat mengerjakan soal teks narasi secara berkelompok (Gani, 2024). Dengan demikian, penerapan model PBL dapat memperkuat efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Peneliti memperbaiki modul ajar sesuai dengan sejumlah saran perbaikan yang diberikan oleh validator, di antaranya: (1) Tujuan pembelajaran sebaiknya dicantumkan sebelum tujuan kegiatan dalam lembar kerja peserta didik; (2) Perlu ditambahkan keterangan terkait bentuk diferensiasi yang digunakan (produk, konten, proses, atau lingkungan) pada kegiatan inti; (3) Setiap pertemuan perlu dilengkapi bagian pendahuluan dan penutup kegiatan pembelajaran; (4) Asesmen akhir perlu diberikan petunjuk pengerjaan yang lebih jelas; dan (5) Gambar atau ilustrasi pada modul perlu diperbaiki agar tampilan visual lebih jelas dan menarik.

Modul ajar berdiferensiasi mata pelajaran bahasa Indonesia pada tahap penerapan, diujicobakan kepada guru. Ujicoba dilakukan pada saat proses pembelajaran. Setelah proses ujicoba, peneliti juga melakukan wawancara mengenai

kelayakan modul ajar. Hasil ujicoba yang dilakukan kepada guru di SD MC mencakup kesesuaian tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran (CP), langkah-langkah pembelajaran yang diferensiasi dan asesmen pembelajaran. Hasil ujicoba oleh guru adalah tujuan pembelajaran yang dirumuskan sudah berdasarkan capaian pembelajaran (CP) hanya belum secara detail sesuai dengan ketentuan SMART (*specific, measurable, achievable, relevant, dan time-bound*). Sedangkan untuk langkah-langkah pembelajaran sudah dirancang sesuai bentuk diferensiasi baik diferensiasi produk, konten serta proses dan asesmen sudah dirancang untuk mengukur capaian pembelajaran (CP).

Pada tahap terakhir dilakukan evaluasi pada modul ajar agar memberikan perbaikan-perbaikan dari modul ajar yang telah dirancang. Evaluasi diperoleh dari hasil wawancara kepada guru. Guru menyampaikan bahwa modul ajar berdiferensiasi yang dibuat sudah baik, terlihat dari tujuan pembelajaran yang sudah sesuai dengan CP, kegiatan pembelajaran sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa

sehingga terlihat diferensiasi baik produk, konten dan prosesnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul ajar berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan topik teks narasi dikembangkan menggunakan tahapan pengembangan dari ADDIE, berada pada kategori sangat layak untuk digunakan, ditinjau dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan asesmennya. Proses validasi terhadap modul ajar dilakukan oleh para validator ahli. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul ajar berdiferensiasi yang dikembangkan memperoleh kategori sangat layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa modul ajar yang dirancang telah memenuhi prinsip-prinsip dalam kurikulum, terutama dalam memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, modul ajar ini dapat dijadikan alternatif perangkat ajar bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran

bahasa Indonesia yang berorientasi pada kebutuhan individual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y. dkk. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Anggraena, Y. ;dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini*. BSKAP Kemendikbudristek Republik Indonesia.
- Branch, R. M. (2009). *Instrictional Design-The ADDIE Approach*. Springer.
- Febrianningsih, R. , & R. Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Pendidikan Anak Usia Dini* , 7, 3335–3344.
- Gani, R. H. A. (2024). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas VII. *Bahasan Sastra Dan Pengajaran*, 13, 44–53.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35, 175–182.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2022). *Panduan Penyusunan Modul Ajar*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nurhayati, N. (2017). Pengembangan Perangkat Bahan Ajar pada Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa. *Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3, 121–136.
- Purba, dkk. (2021). *Teks Akademik Tentang Prinsip Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2022). *Panduan Penyusunan Modul Ajar*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rindayati, E. ; P. C. A. D. & D. R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Tindakan Kelas*, 3, 18–27.

